

***BOTI* : PELAYARAN PADA MASYARAKAT DESA TIRA KECAMATAN SAMPOLAWA KABUPATEN BUTON SELATAN**

Oleh :
Hasaruddin, S.Pd.,M.Hum

ABSTRAK

Masyarakat desa Tira adalah masyarakat yang berada di pesisir pantai dan kelompok masyarakatnya sangat dinamis. Struktur geografis yang bertebing membuat masyarakatnya gemar untuk berlayar dengan menggunakan media perahu yang oleh masyarakat setempat disebut *Boti*. Perahu tersebut digunakan sebagai media transportasi yang akan menghubungkan daerah-daerah yang dekan maupun yang jauh.

Dalam penelitian ini menggunakan metode yang terdiri dari empat tahapan yang terdiri atas : Heuristik yaitu kegiatan menghimpun jejak-jejak sejarah masa lampau. Heuristik merupakan tahap awal dari historiografi diawali dengan kegiatan penjajakan, perincian serta pengumpulan sumber yang berkaitan dengan masalah yang teliti. Tahap kedua, kritik yang menyelidiki apakah jejak sejati baik bentuk maupun. Tahap ketiga, interpretasi, yaitu setelah melakukan kritik sumber dihadapkan informasi atau data-data mengenai subyek penulis sejarah yang berhubungan dengan obyek yang teliti. Data-data tersebut adalah fakta-fakta sejarah yang dapat dibuktikan kebenarannya, tahap keempat historiografi yaitu mengajukan sintesa yang diperoleh dalam kisah-kisah sejarah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa. *Boti* sebagai salah satu media transportasi laut bagi masyarakat Tira sangat penting digunakan karena kapal *boti* sangat efisien dan sangat murah dalam penggunaannya. Kapal atau perahu ini dengan mengandalkan layar untuk menjelajahi perairan laut sehingga anggaran yang digunakan untuk pelayaran sangat kecil. Peranan *boti* pada masyarakat Tira sangat penting dalam menghubungkan antara daerah-daerah di kawasan Buton secara umum. Di samping itu, perahu *Boti* juga menghubungkan antara tempat asal (Tira) dengan kelompok masyarakat lainnya di kawasan di luar Buton. Dengan demikian masyarakat Tira dapat berhubungan dengan daerah-daerah lainnya di kawasan Nusantara. Masyarakat Tira yang berada pada pesisir pantai daerah Buton bagian selatan masyarakat sangat dinamis. Jalur transportasi darat yang sulit dilalui untuk daerah Buton maka salah satu alat transportasi yang digunakan adalah jalur laut. Di samping itu menghubungkan dengan daerah Buton maka daerah-daerah tujuan lainnya adalah banggai, Dobo, Ternate, Tiroro, dan beberapa daerah Papua. Dalam perjalanan tersebut mereka membawa barang dagangan yang dipasarkan di beberapa daerah yang disinggahinya.

PENDAHULUAN

Indonesia sebuah negara yang dikelilingi oleh laut, sehingga negara Indonesia disebut sebagai negara kepulauan. Negara yang terbentang dari sabang sampai ke Merauke ini, masing-masing pulau baik kecil maupun besar dipisahkan oleh laut. Demikian halnya dengan wilayah Pulau Buton dan sekitarnya, yang antara pulau satu dengan yang lainnya dipisahkan oleh laut. Yunus (1995: 1) Sejarah perkembangan wilayah kekuasaan Kesultanan Buton meliputi seluruh Pulau Buton, Pulau Muna, sebagian daratan tenggara Pulau Sulawesi dan pulau-pulau kecil di sekitarnya, seperti gugusan kepulauan Tukang Besi, Kabaena, Siompu, Kadatua, dan Batuatas. Wilayah tersebut berbatasan dengan Laut Banda di sebelah Utara dan Timur, Laut Flores di sebelah Selatan, serta Laut Bone dan Selat Flaming (sekarang selat Buton) di sebelah Barat.

Oleh karena itu, orang Buton pada umumnya menjadi pelaut atau menggunakan media *boti* dalam melakukan komunikasi antar pulau. Tahara (2016: 353) menjelaskan bahwa aktivitas mereka sulit dikontrol, selain karena kepriawaian mereka membaca ruang samudra, juga karena kekuatan nilai budaya yang dianut. Pandangan ini menunjukkan bahwa orang-orang Buton karena wilayah geografisnya sebagai daerah kepulauan maka menuntut mereka untuk dapat membaca tanda-tanda alam demi kegiatan pelayaran. Masyarakat Buton khususnya yang tinggal dipesisir pantai merupakan kelompok masyarakat yang dinamis karena daerah-daerah pesisir pantai yang sangat strategis menjadi tempat persinggahan para pelayar yang hendak berdagang ke pulau-pulau lainnya di wilayah nusantara. namun bukan berarti bahwa kehadiran para pedang tersebut merupakan cikal bakal munculnya sistem pelayaran di Buton. Bahkan jauh

sebelumnya masyarakat buton telah melakoninya karena kondisi geografis Buton yang terdiri dari kepulauan.

Seluruh wilayah tersebut merupakan satu gugusan kepulauan yang utuh dibawah panji kesultanan Buton dan Wolio sebagai pusat pemerintahannya. Dalam upaya melakukan komunikasi diantara pulau-pulau tersebut, masyarakat Buton menggunakan media perahu. Perahu yang digunakan oleh masyarakat Buton disebutnya dengan nama *bangka*, *sope*, dan *boti* yang dijadikan sebagai media penghubung antar pulau. Penggunaan media perahu antara pulau tergantung jarak pulau yang ditempuh yang kemudian disesuaikan dengan perahu yang digunakannya. Bagi daerah-daerah yang dekat maka perahu yang digunakan adalah perahu kecil atau biasa disebut dengan *bangka*. Jika jarak yang ditempuh sedikit lebih jauh maka digunakan media *sope* dan jarak antar pulau diluar kesultanan Buton umumnya menggunakan *boti*. *Boti* sebagai salah satu media penghubung antar pulau digunakan dalam mengarungi samudra-samudra luas diberbagai belahan nusantara. dalam tradisi lokal masyarakat dijelaskan bahwa masyarakat Buton sejak zaman dahulu telah berlayar menuju *Sangkapura* (Singapura). Dalam proses perjalanan tersebut tentu singgah mengambil perbekalan di pulau-pulau tertentu untuk mengambil perbekalan khususnya air dan kayu bakar. Demikian halnya dalam proses perjalanan ke arah timur para pelayar Buton selalu singgah di pulau-pulau kecil untuk mengambil perbekalan dan kemudian melanjutkan perjalanan menuju ke pulau yang dituju dengan tujuan menjual barang dagangan pada daerah yang dituju atau daerah/ pulau-pulau kecil disekitar wilayah itu.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa para pelayar Buton pada masa silam melakukan pemberangkatan pada saat anging bertiup dari timur ke barat atau

disebut dengan musim timur. Dalam proses penjalanannya perahu-perahu yang digunakan oleh orang Buton dengan tidak menggunakan kompas tetapi menggunakan bintang sebagai petunjuk arah tujuan. Di daerah tujuan misalnya di Singapura mereka berada sekitar enam bulan karena harus menunggu musim barat untuk kembali ke Buton. *Boti* yang digunakan masyarakat untuk berlayar tidak menggunakan mesin tetapi mengandalkan layar. Oleh karena itu cepat atau lambatnya mereka tiba ditujuan tergantung tingkat kecepatan angin pada saat mereka berada di laut. Semakin kencang tiupan anging maka semakin kencang pula laju *boti* mereka.

Boti lebih umum digunakan masyarakat karena dengan struktur lambung yang gemuk memungkinkan dapat memuat barang lebih banyak dibandingkan jenis perahu lainnya yang sedikit memiliki lambung lebih ramping. *Boti* oleh masyarakat Buton masih digunakan sampai abad ke-20. Hal ini sangat menarik untuk dikaji tentang keberadaan *boti* yang masih tetap bertahan dalam melaksanakan proses pelayaran dan perdagangan masyarakat Buton baik digunakan menuju kearah timur atau digunakan menuju ke arah barat khususnya pada abad ke-20. Penggunaan *boti* sebagai alat transportasi laut oleh masyarakat Buton khususnya masyarakat Tira kecamatan Sampolawa sampai saat ini masih menggunakan *boti* sebagai alat transportasi yang menghubungkan pulau-pulau di Buton dan di luar Buton.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, yang menarik adalah bagaimana *boti* tetap digunakan sebagai media transportasi dan pelayaran pada masyarakat Desa Tira Kecamatan Sampolawa dan daerah-daerah tujuan *iboti* tersebut dalam melakukan proses pelayaran di nusantara.

METODOLOGI PENELITIAN

Untuk mendapatkan data-data yang kredibel maka dalam penelitian ini digunakan metode sejarah yaitu menelaah dan membahas suatu masalah berdasarkan peristiwa sejarah secara kronologis dan metode komparatif dengan mengutamakan dimensi waktu. Peristiwa akan disusun berdasarkan urutan waktu peristiwa yang akan dibuat secara sistematis. Untuk mendapatkan hasil tersebut maka dalam penelitian yang akan dilakukan digunakan pendekatan metode sejarah yang dimaksud berpedoman pada Pranoto (2010: 29-56) dengan penjelasan sebagai berikut :

- a. Heuristik yaitu kegiatan menghimpun atau mencari data awal tentang kajian yang dilakukan dalam penelitian ini. Langkah ini adalah merupakan kegiatan awal dalam upaya peninjauan sumber awal yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan khususnya di wilayah pusat pemerintahan kerajaan Buton yaitu Wolio yang sekarang disebut keraton.
- b. Kritik yaitu menganalisa jejak yang ditemukan di lapangan apakah sumber itu dapat dipertanggungjawabkan dari segi bentuk dan isi. Setelah data yang dikumpulkan dianggap cukup, maka pada tahap selanjutnya adalah diadakan kritik, untuk menguji dan menyeleksi kebenaran serta otentitas suatu sumber guna mendapatkan data yang dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.
- c. Interpretasi yaitu melakukan penafsiran data yang di dapatkan di lapang.
- d. Historiografi yaitu mengajukan sintesa yang diperoleh dalam kisah sejarah.

Sumber data yang diperlakukan dalam penelitian ini diklasifikasi antara lain sumber primer dan sekunder. Data primer adalah informasi pokok yang diperlakukan dalam penelitian ini dengan bersumber pada beberapa catatan naskah yang ada di Buton yang khusus menceritakan/membahas tentang hubungan antara Buton dan Ternate. Sumber data sekunder merupakan data banding atau tambaha terhadap penelitian yang dilakukan. Sumber sekunder ini memungkinkan untuk memberikan informasi awal dalam melakukan kajian dalam penelitian yang akan dilakukan. Sumber sekunder tersebut berupa hasil penelitian, majalah, buku-buku yang telah terbit.

Adalah suatu metode untuk memperoleh suatu sumber secara langsung dilapangan dengan berorientasi pada hasil-hasil yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Untuk memperoleh data yang akurat maka teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan cara studi pustaka. Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan sebanyak mungkin informasi yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan maupun perorangan yang ada dalam wilayah Kota Baubau. Lembaga-lembaga tersebut anantara lain lain. Perpustakaan Unidayan. Perpustakaan Pemerintah Kabuapten Buton yang ada di Baubau, dan Mulku Zahari yang merupakan tempat penghimpun koleksi arsip kesultanan Buton.

Untuk menganalisa data atau informasi yang diperoleh di kegiatan penelitian lapangan, yang dengan melakukan penyaringan dan seleksi data bertujuan untuk mengambil dan menguji apakah data tersebut bersifat formal, asli atau palsu dengan melalui kritik eksteren dan kritik iteren terhadap sumber yang

diperoleh. Kritik Eksteren (luar), yang meneliti apakah dokumen itu autentik, yaitu menyatakan identitas, jadi bukan suatu tiruan/palsu, semuanya dilakukan dengan meneliti bahan yang dipakai, jenis tulisan, gaya bahasa dan ebagiannya (Kartodirdjo, 1992:16) Kritik Interen (Dalam), yang mewakili hubungan fakta sejarah dengan yang termuat dalam sumber yang bersangkutan juga dikaitkan dengan data itu sendiri. Kritik eksteren dilakukan menjawab pertanyaan apakah sumber itu palsu atau tidak. Penggunaan kritik ini sepenuhnya diterapkan karena penelitian yang diajukan dilakukan melalui studi kepustakaan. Kritik interen bertugas untuk mengetahui kesesuaian suatu sumber yang dapat dan dilakukan dengan membandingkan antara sumber yang satu dengan sumber yang lainnya dalam masalah yang sama dengan bahan rujukan yang berbeda. Dengan kata lain sumber yang satu dengan sumber yang lain tidak saling mengutip.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penggunaan Boti Sebagai Media Transportasi dan Pelayaran

Pelayaran tradisional masyarakat pada zaman dahulu secara umum masih dikatakan sangat tradisional tetapi jika dilihat pada konteks zamannya beberapa media transportasi laut sudah dikatakan sangat modern. Di beberapa wilayah nusantara yang merupakan wilayah maritim telah menggunakan media transportasi laut dalam bentuk kapal untuk melakukan pelayaran atau dengan kata lain transportasi laut yang menghubungkan antara pulau-pulau di sekitar wilayah mereka.

Di Pulau Buton salah satu alat atau media yang digunakan sebagai media

transportasi laut di sebut dengan *boti*. *Boti* merupakan alat transportasi laut yang menjadi andalan masyarakat Buton dalam melakukan perniagaan sejak zaman dulu, bentuk *Boti* ini menyerupai *Phinisi* dari Sulawesi Selatan. Dalam sejarah pelayarannya kapal *Boti* sangat jarang tenggelam, hal ini dikarenakan fungsi layar selain sebagai mesin juga sebagai penyeimbang di kala badai dan ombak besar “ kalau kita dapat ombak besar di tengah laut, maka layarlah yang menjadi penyeimbang kapal, karena angin yang meniup layar dapat dikendalikan dengan melepas tali layar sehingga kapal yang miring akan kembali tegak. Salah Satu desa di Buton Selatan yaitu desa Tira yang mayoritas penduduknya adalah pedagang antar pulau hingga saat ini masih menggunakan *Boti* sebagai alat transportasi mereka, pelayaran yang mereka lakukan adalah ke wilayah Maluku, Papua dan Kalimantan. Penggunaan *Boti* mereka yakini lebih aman di banding menggunakan kapal modern dan menggunakan mesin. beberapa *Boti* yang mereka gunakan telah mengalami perubahan bentuk dan juga sudah ada yang menggunakan mesin sebagai cadangan di kala angin tidak bertiup kencang.

Wilayah Tira yang berada di pesisir pantai dan sebagian masyarakatnya sebagai pedagang antar pulau khususnya pedagang antar pulau bagian timur Indonesia. Letak geografis yang berada pada bagian ujung selatan Pulau Buton serta jalur darat yang dianggap masyarakat lebih jauh dengan pusat perdagangan masyarakat Buton secara umum, yaitu Baubau, maka media transportasi laut lebih mudah dan biaya yang digunakan juga lebih murah. Oleh karena itu masyarakat desa Tira yang berada pada kecamatan Sampolawa lebih menggunakan *boti* sebagai media transportasi pengangkutan barang dibandingkan dengan jalur darat.

Pada sisi lain masyarakat desa Tira yang cukup *mobile* dan wilayahnya hanya sebagian kecil yang dapat digunakan untuk peranian maka kegiatan perdagangan lebih menguntungkan. *Boti* bagi masyarakat Tira sampai dengan saat ini masih digunakan menjadi salah satu alat transportasi penting sebagai media pelayaran antar pulau sebagai pengangkut barang dagangan yang hendak dipasarkan di kawasan Indonesia bagian timur.

Seperti yang telah dikatakan di atas bahwa masyarakat desa Tira berlayar dan berdagang menggunakan alat atau media transportasi laut lebih baik menggunakan *boti* dibanding dengan transportasi jenis lainnya. Didapat dimengerti bahwa penggunaan *boti* dengan mengandalkan layar lebih menguntungkan karena tidak menggunakan bahan bakar. Namun pada saat ini *boti* yang digunakan oleh masyarakat Tira sebagian telah menggunakan alat bantu mesin. Hal ini digunakan agar memudahkan dan memperlancar perjalanan *boti* jika suatu ketika dalam perjalanan laut tidak ada angin sebagai daya dorong *boti* tersebut. Berdasarkan informasi dari Rustam bahwa jumlah *Boti* yang ada di wilayah Tira berjumlah 150 buah (wawancara, 4 Februari 2018). Hal ini menandakan bahwa penggunaan kapal *boti* oleh masyarakat Tira masih sangat penting dan dianggap sangat memiliki peran yang besar bagi masyarakat Tira.

Peran Boti Dalam Pelayaran

Seperti yang telah dijabarkan di atas bahwa masyarakat desa Tira salah satu media transportasi lautnya adalah *boti*. *Boti* dianggap telah menyatu dengan masyarakat Desa Tira. Sebagai media alat transportasi yang efektif dan murah maka masyarakat lebih menggunakan *boti* sebagai alat transportasinya.

Sejak masa silam masyarakat Buton secara umum dan masyarakat Tira secara khusus telah menggunakan *boti* sebagai alat transportasi lautnya. Dalam proses pelayaran dengan mengandalkan angin sebagai daya dorong dan bintang sebagai penunjuk arah tujuan bagi masyarakat yang melakukan pelayaran. Daerah pulau-pulau yang dianggap jauh masyarakat berlayar dengan menggunakan boti. Konstruksi boti dengan lambung yang gembung memungkinkan untuk berlayar dan menghadapi kekuatan atau derasnya ombang yang menghadang perjalanannya. Dengan model gembung memungkinkan pula memperkecil bergoyangnya boti pada saat melakukan pelayaran.

Pada awalnya Boti digunakan pula oleh masyarakat Tira sebagai penghubung antar pulau di wilayah Buton secara umum. Namun karena adanya desakan pada zaman penjajahan Belanda dan pendudukan Jepang boti yang digunakan masyarakat lebih umum dijadikan sebagai media angkut lewat laut oleh Belanda dan Jepang. Oleh karena itu pada zaman tersebut beberapa banyak para pemilik boti berlayar menuju wilayah timur Indonesia dan kemudian menetap di beberapa wilayah tersebut. Hal ini karena boti yang digunakan masyarakat sebagai media transportasi laut telah dipaksakan oleh Belanda dan Jepang sebagai media transportasi mereka dalam upaya menghubungkan daerah-daerah di wilayah Buton. Berdasarkan informasi dari Rustam bahwa kapal-kapal boti yang ada di wilayah Tira setelah kemerdekaan tetap digunakan oleh masyarakat karena dianggap efektif dan efisien dari penggunaan anggaran karena kapal-kapal boti tersebut hanya menggunakan layar (wawancara, 4 Februari 2018). Meskipun demikian dalam pada saat ini kapal-kapal boti telah ada yang menggunakan mesin

agar mempermudah proses pelayaran. Situasi angin dilaut yang tidak memungkinkan menjadikan pemilik-pemilik kapal boti menggunakan mesin agar pada saat tidak ada hembusan angin mereka menggunakan mesin dalam perjalanan menuju tempat tujuan. Pelayaran boti tidak hanya daerah-daerah timur Indonesia, pengangkutan barang yang berasal dari bau-bau juga menggunakan boti karena anggaran pengangkutannya lebih murah dibandingkan dengan pengangkutan alat transportasi darat. Di samping itu, jumlah muat boti lebih banyak dibandingkan dengan beberapa alat pengangkutan darat yang menuju ke wilayah Tira. Lebih lanjut dinalaskan oleh Rahmat bahwa beberapa kapal boti yang berasal dari daerah lain seperti dari Bahari dan batu Atas telah dibeli oleh masyarakat Tira (wawancara 5 Februari 2018). Hal ini berarti bahwa minat masyarakat terhadap kapal boti masih lebih besar dibandingkan dengan kapal-kapal jenis lainnya yang menggunakan bahan bakar dalam upaya proses pelayaran ke daerah-daerah lainnya.

Daerah Tujuan Pelayaran Boti

Sistem pelayaran Boti yang dianggap sangat efisien dan murah bagi masyarakat Tira menjadikan boti masih tetap digunakan oleh masyarakat Tira. Penggunaan layar dengan mengandalkan kekuatan tiupan angin dianggap lebih murah dalam proses biaya pengangkutan. Daerah-daerah tujuan pada akhirnya tidak hanya terbatas pada wilayah kawasan Buton secara umum tetapi kemudian proses pelayaran masyarakat Tira yang menggunakan boti sampai ke wilayah Timur Indonesia. Meskipun dalam proses perjalanannya memerlukan waktu berhari-hari dan sesuai dengan kekuatan angin laut tetapi masih memberi manfaat yang lebih

menguntungkan. Boti oleh masyarakat Tira dijadikan pengangkut barang dagangan yang menuju kearah timur. Boti juga digunakan sebagai media alat angkut menuju kearah Surabaya untuk membawa hasil alam. Ke wilayah timur mereka membawa barang-barang seperti kasur, barang-barang pecah belah. Di samping itu, masyarakat pengguna boti saat berada di wilayah timur saat membawa barang dagangan dan telah habis terjual maka mereka menuju wilayah Mataram untuk membeli garam kemudian di bawa kembali kearah timur, misalnya daerah Ternate, Tidore, Bacan, sampai ke beberapa wilayah pesisir pantai Papua yang dianggap mudah terjangkau dan memiliki keamanan yang cukup baik. Di samping itu, kapa-kapl boti yang berlayar ke Surabaya pada saat pulang juga membawa berbagai makanan ringan yang akan dijual ke masyarakat. Makanan ringan tersebut tidak hanya dijual di wilayah Tira tetapi juga dijual di daerah timur Indonesia seperti wilayah daerah Ternate dan sekitarnya. Makanan-makanan ringan tersebut dijualnya ke wilayah Maluku. Garam yang dibeli dari Mataram dijualnya ke wilayah Dobo, Banggai serta daerah-daerah pesisir yang dilewatinya saat ke wilayah tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. *Boti* sebagai salah satu media transportasi laut bagi masyarakat Tira sangat penting digunakan karena kapal boti sangat efisien dan sangat murah dalam penggunaannya. Kapal atau perahu ini dengan mengandalkan layar untuk menjelajahi perairan laut sehingga anggaran yang digunakan untuk pelayaran

sangat kecil.

2. Boti sebagai media transportasi masyarakat Tira memiliki peranan yang sangat penting dalam menghubungkan antara daerah-daerah dikawasan Buton secara umum. Di samping itu, perahu Boti juga menghubungkan antara tempat asal (Tira) dengan kelompok masyarakat lainnya di kawasan di luar Buton. Dengan demikian masyarakat Tira dapat berhubungan dengan daerah-daerah lainnya di kawasan Nusantara.
3. Masyarakat Tira yang berada pada pesisir pantai daerah Buton bagian selatan masyarakat sangat dinamis. Jalur transportasi darat yang sulit dilalui untuk daerah Buton maka salah satu alat transportasi yang digunakan adalah jalur laut. Di samping itu menghubungkan dengan daerah Buton maka daerah-daerah tujuan lainnya adalah banggai, Dobo, Ternate, Tiroro, dan beberapa daerah Papua. Dalam proses perjalanan tersebut mereka membawa barang dagangan yang dipasarkan di beberapa daerah yang disinggahinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, R.M, 1965. *Pengantar ilmu sejarah Indonesia*. Jakarta : Bharata.
- Asminto. 1987. *Sejarah Kebudayaan Indoensia*. Jakarta : Depatemen Pendidikan dan Kebudayaan. Dikterot Jenderal Pendidikan Tinggi.
- B. Burhanuddin, dkk 1977 “ *Sejarah Daerah Sulawesi Tenggara*” Proyek Penelitian dan pencatatan Kebudayaan Daerah. Kendari.
- Depdikbud. 2005. *Komaus Besar Bahasa Indoensia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Gazalba. Sidi. 1981. *Pengatar sejarah sebagai Ilmu*. Jakarta: Bhatara
- Gottschalk. Lois. 1975. *Mengerti Sejarah Penerjamah Nugrohonotosusanto*. Jakarta : Univesitas Indoensia

- Hugiono dan Poewantara. 1987. *Pengantar Ilmu Sejarah* Jakarta : Bina Aksara.
- KBBI, 1997. Kamus Besar bahasa Indonesia. Jakarta: Bali Pustaka.
- Kartodirjo, Sartono. 1992. *Pedekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Notosusanto, Nograho . 1987. *Masalah Pengertian Sejarah Kontemporer*: Jakarta Yayasan Idayu.
- Pranoto, Susanto W. 2010. *Teori & Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Soemarajan. Selo, at. 1974. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta : UI Press.
- Tahara, Tasrifin. 2016. “Pelayaran Tradisional Orang Buton dan Kebijakan Poros Maritim Indonesia. Dalam Jurnal Masyarakat dan Budaya Vol 18 No 3. Tahun 2016.
- Tamburaka, Rustam. 1993. “ *Fragmen-Fragmen Teori Filsafat Sejarah, Logika dan Metodologi Penelitian*”. Kendari: Diktat Unhalu.
- Zuhdi, Susanto. 2014. *Nasionalisme, Laut, dan Sejarah*. Jakarta: Komunitas Bambu
- <https://www.slideshare.net/samsir07/kemaritiman-indonesia>. diakses pada tanggal 8 Mei 2017.
- <https://www.kaskus.co.id/thread/54cc2998bccb17d1248b457b/pengertian-perahu>/diakses pada tanggal 8 Maret 2017